**BAB I**

**PENDAHULUAN**

# Latar Belakang Masalah

Siswa adalah individu yang tidak bisa dipisahkan dari lingkungan masyarakat. Mereka dituntut untuk dapat menempatkan diri di tengah realita kehidupan baik itu di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Ada yang menghadapi fakta-fakta dengan penuh keyakinan, akan tetapi ada juga yang menghadapinya dengan perasaan tidak berdaya. Ketidakberdayaan inilah yang sering melahirkan tanggapan negatif terhadap kemampuan diri untuk menaklukkan realita yang ada. Hal ini pun menjadikan siswa selalu hidup dalam ketakutan, menimbulkan kecemasan yang menyebabkan terjadinya penolakan terhadap diri, kurang puas terhadap diri sendiri yang menjadikan siswa menjadi rendah diri. Sedangkan dalam kehidupan sehari-hari harga diri merupakan salah satu kebutuhan yang sangat penting.

Hargadiri merupakan salah satu kebutuhan psikologis yang sangat penting dan harus dipuaskan oleh setiap individu termasuk remaja. Maslow (Ormrod, 2008) manusia termotivasi untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya. Kebutuhan-kebutuhan tersebut memiliki tingkatan atau hirarki, mulai dari yang paling rendah (bersifat dasar/fisiologis) sampai yang paling tinggi (aktualisasi diri). Adapun hirarki tersebut adalah kebutuhan fisiologis atau dasar, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan untuk dicintai dan disayangi, kebutuhan untuk dihargai dan kebutuhan untuk aktualisasi diri. Menurut teori ini apabila salah satu kebutuhan di atas tidak terpenuhi maka akan terjadi ketidakseimbangan dalam pribadi individu. Kebutuhan untuk dihargai berada dalam tingkatan teratas sebelum kebutuhan untuk aktualisasi diri dan salah satu kebutuhan yang harus dipenuhi oleh setiap individu.

 Apabila kebutuhan akan rasa harga diri dapat terpuaskan maka individu dapat menghasilkan sikap percaya diri, rasa berharga, rasa kuat, rasa mampu, dan perasaan berguna. Sebaliknya, frustasi atau terhambatnya pemuasan kebutuhan harga diri akan menghasilkan sikap rendah diri, rasa tak pantas, rasa lemah, rasa tak mampu, dan rasa tak berguna yang menyebabkan individu mengalami kehampaan dan keputusasaan dalam menghadapi tuntutan-tuntutan hidupnya, serta memiliki penilaian yang rendah atas dirinya sendiri dalam kaitannya dengan orang lain.

Hasil wawancara yang dilakukan dengan guru pembimbing pada survei awal peneliti di SMA Neg. 1 Watansoppeng pada tanggal 9 Maret 2012, diperoleh informasi bahwa terdapat siswa yang menunjukkan adanya harga dirirendah, dengan ciri-ciri yaitu, tidak percaya diri, sulit beradaptasi dengan temannya, mudah tersinggung, selalu ragu-ragu dan tidak mau dikritik.

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Mulawarman pada tahun 2010 menunjukkan hasil secara kuantitatif ditemukan bahwa ada peningkatan harga diri siswa sebelum mendapatkan intervensi SFBT (*Solution Focused Brief Theraphy*) dan sesudah mendapatkan intervensi SFBT (*Solution Focused Brief Theraphy*). Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Ilham pada tahun 2012 menunjukkan hasil secara kuantitatif bahwa ada peningkatan pengungkapan diri siswa sebelum dan setelah diberikan pendekatan *Solution-Focused Brief Conseling* (SFBC). Hal ini menandakan bahwa SFBC efektif untuk digunakan dalam membantu siswa untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya. Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang penerapan *Solution-Focused Brief Counseling* (SFBC) dalam konseling kelompok yang diharapkan pula mampu untuk meningkatkan harga diri siswa di SMA Neg. 1 Watansoppeng.

SFBC didasarkan pada asumsi bahwa orang-orang yang sehat dan berkompeten, memiliki kemampuan untuk membangun solusi yang dapat meningkatkan kehidupan mereka, Corey (Arjanto, 2011). SFBC dianggap penting karena melalui SFBC ini siswa akan dituntun untuk keluar dari masalah yang sedang dihadapinya, mengarahkan siswa untuk membuat perubahan yang akan membawanya kepada kehidupan yang lebih baik, dapat lebih menghargai dirinya dan menemukan solusi untuk keluar dari masalahnya (baik yang berasal dari dalam dirinya maupun yang berasal dari luar dirinya) yang menghalangi pertumbuhannya. Proses latihan ini diharapkan nantinya dapat meningkatkan harga diri pada siswa yang berprestasi rendah.

Berangkat dari permasalahan yang telah dikemukakan di atas, maka penulis tertarik mengkaji hal tersebut di atas dengan judul “Penerapan *Solution-Focused Brief Counseling* dalam Konseling Kelompok Untuk Meningkatkan Harga Diri Siswa di SMA Neg. 1 Watansoppeng”, pendekatan SFBC dapat menjadi alat bagi siswa untuk lebih memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling dan menjadi alternatif tambahan dalam pengembangan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di SMA Neg. 1 Watansoppeng khususnya siswa yang mengalami masalah harga diri.

Z

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. bagaimana gambaran harga diri siswa sebelum dan sesudah diberikan SFBC dalam konseling kelompok di SMA Neg. 1 Watansoppeng?
2. Apakah penerapan SFBC dalam konseling kelompok dapat meningkatkan harga diri siswa di SMA Neg. 1 Watansoppeng?
3. **Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian adalah :

1. Untuk mengetahui gambaran harga diri siswa sebelum dan sesudah diberi SFBC dalam konseling kelompok di SMA Neg. 1 Watansoppeng.
2. Untuk mengetahui apakah penerapan SFBC dalam konseling kelompok dapat meningkatkan harga diri siswa di SMA Neg. 1 Watansoppeng.
3. **Manfaat Hasil Penelitian**

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

a. Bagi akademisi UNM, sebagai bahan informasi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang Psikologi Pendidikan dan Bimbingan dalam upaya meningkatkan mutu mahasiswa dalam jurusan tersebut.

b. Bagi peneliti, menjadi masukan dan acuan dalam mengembangkan penelitian dimasa mendatang, serta menjadi referensi yang berharga sebagai calon pembimbing.

* + - 1. Manfaat Praktis
				1. bagi guru pembimbing (konselor sekolah), diharapkan menjadi masukan dalam menghadapi permasalahan siswa, terutama dalam mengubah perilaku siswa kearah yang lebih positif.
				2. Bagi siswa, diharapkan dapat dijadikan sebagai latihan untuk membantu dirinya dalam mengatasi masalah yang dihadapi.
				3. Bagi mahasiswa, diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pelajaran atau rujukan kedepannya jika sudah terjung kelapangan sebagai seorang pembimbing.